



PENGARUH ELEMEN ARSITEKTUR TERHADAP SPIRITUAL BERIBADAH DI MASJID SUNAN AMPEL

Dimas Muhammad Ikhraam¹, Firmansyah Setia Utama², Almath Faiez Kusuma³, Rita Ernawati⁴, Mega Ayundya Widiastuti⁵

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Surel: ¹ikhraammjmc18@gmail.com; ²firmansetia998@gmail.com; ³almathfaiez@gmail.com; ⁴rita_ernawati@uinsa.ac.id; ⁵megaayundya@uinsa.ac.id

Vitruvian vol 15 no 1 Maret 2025

Diterima: 21 12 2024

Direvisi: 11 03 2025

Disetujui: 17 03 2025

Diterbitkan: 25 03 2025

ABSTRAK

Masjid memiliki fungsi yang terus berkembang, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat hajatan, hiburan religi, dan wisata religi. Dalam konteks Islam, masjid adalah pusat spiritualitas dengan nilai historis yang signifikan. Arsitektur dan spiritualitas merupakan konsep yang saling terkait, memengaruhi kehidupan manusia, sejarah, serta budaya. Spiritualitas mencakup keyakinan individu tentang makna hidup, tujuan, dan hubungan dengan yang ilahi, yang diwujudkan melalui seni dan ilmu arsitektur. Prinsip desain arsitektur memainkan peran penting dalam menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga estetis dan bermakna. Masjid Sunan Ampel, sebagai salah satu masjid bersejarah di Indonesia, memiliki peran penting dalam perkembangan peradaban Islam di tanah air. Elemen-elemen arsitektural di masjid ini dirancang untuk menciptakan suasana yang mendukung kekhusyukan beribadah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen-elemen arsitektur di Masjid Sunan Ampel terhadap suasana spiritual jamaah, serta bagaimana elemen-elemen tersebut meningkatkan kekhusyukan dalam beribadah. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa elemen-elemen arsitektur memainkan peran penting dalam mendukung spiritualitas dan kekhusyukan ibadah jamaah. Penggunaan material alami, seperti kayu, ornamentasi, pencahayaan alami, dan ventilasi yang baik menciptakan suasana yang harmonis dan nyaman, yang memperkuat pengalaman spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai hubungan antara arsitektur dan spiritualitas dalam konteks peribadatan di masjid.

Kata Kunci: Spiritual; elemen arsitektur; masjid sunan ampel.

ABSTRACT

Mosques have continuously evolved in function, serving not only as places of worship but also as centers for gatherings, religious entertainment, and religious tourism. In the context of Islam, a mosque is a spiritual center with significant historical value. Architecture and spirituality are interconnected concepts that influence human life, history, and culture. Spirituality encompasses an individual's beliefs about the meaning of life, purpose, and connection with the divine, which are manifested through the art and science of architecture. Architectural design principles play a crucial role in creating spaces that are not only functional but also aesthetically pleasing and meaningful. Sunan Ampel Mosque, as one of Indonesia's historic mosques, holds an important role in the development of Islamic civilization in the country. The architectural elements of this mosque are designed to create an atmosphere that enhances the solemnity of worship. This study aims to analyze the influence of architectural elements in Sunan Ampel Mosque on the spiritual atmosphere of worshippers and how these elements enhance devotion in worship. Findings from this study indicate that architectural elements play a vital role in supporting spirituality and the solemnity of worship. The use of natural materials, such as wood, ornamentation, natural lighting, and good ventilation, creates a harmonious and comfortable atmosphere that strengthens the spiritual experience. Therefore, this study is expected to provide deep insights into the relationship between architecture and spirituality in the context of worship in mosques.

Keywords: *Spiritual; architectural elements; Sunan Ampel Mosque.*

PENDAHULUAN

Ruang dalam arsitektur selalu melingkupi kehidupan kita. Melalui volume ruang, kita dapat bergerak, melihat bentuk, dan berinteraksi dengan benda-benda di sekitarnya. Elemen-elemen seperti bentuk visual, kualitas cahaya, dimensi, dan skala sangat bergantung pada batas-batas yang ditentukan oleh unsur-unsur bentuk (Francis, 1996 dikutip dalam Permatasari & Nugraha, 2020). Ruang interior dipahami melalui elemen-elemen yang ada di dalamnya, dan ruang selalu melingkupi eksistensi manusia. Manusia bergerak, berinteraksi, serta merasakan berbagai elemen seperti bentuk, suara, angin, dan aroma (Hidjaz, 2004 dikutip dalam Permatasari & Nugraha, 2020). Batas ruang terlihat melalui persepsi terhadap bentuk visual, dimensi, skala, dan kualitas cahaya, yang semuanya sangat bergantung pada persepsi manusia terhadap batas-batas spasial (Francis DK, 2008 dikutip dalam Permatasari & Nugraha, 2020).

Masjid berasal dari kata Arab "sajada," yang berarti tempat sujud atau menyembah Allah SWT. Bumi ini sendiri adalah masjid bagi umat Muslim, yang dapat melaksanakan shalat di mana saja, kecuali di atas kuburan, tempat yang najis, atau tempat-tempat yang tidak sesuai menurut syariat Islam (Rosadi, 2014).

Masjid kini telah mengalami perkembangan fungsi. Beberapa masjid difungsikan sebagai tempat hajatan, hiburan religi, atau wisata religi. Masjid Darusa'adah, misalnya, lebih fokus pada fungsi edukasi dan kultural. Melihat perkembangan ini, fungsi masjid yang mencakup religi, edukasi, dan kultural perlu dianalisis dengan konsep pemberdayaan masyarakat, yang dilakukan dalam konteks masjid sebagai ruang untuk kegiatan religi, edukasi, dan kultural (Khikmawati, 2020).

Masjid merupakan pusat spiritualitas dalam Islam yang juga memiliki nilai historis yang signifikan. Pendirian Masjid Shirathal Mustaqiem di Samarinda mencerminkan perpaduan antara keimanan dan tradisi lokal. Secara historis, pembangunan masjid ini melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif, termasuk kontribusi dari tokoh adat dan agama. Keberadaan para tokoh adat dan agama yang terlibat langsung dalam pembangunan masjid memberikan contoh yang menginspirasi dan membangkitkan semangat gotong royong di kalangan masyarakat. Keempat tiang utama masjid yang memiliki diameter 30-60 cm diperoleh dari sumbangan kepala adat pada waktu itu,

yaitu: Pangeran Bendahara yang menyumbangkan pohon ulin dari Gunung Dondang Samboja; Kapitan Jaya dengan pohon ulin dari Loa Haur (Gunung Lipan); Petta Loloncong yang memberikan pohon ulin dari Gunung Salo Tireng; serta Usulonna yang menyumbangkan pohon ulin dari Karang Mumus ((As'ad, 2016). Keempat tiang utama masjid, yang disumbangkan oleh para kepala adat, tidak hanya menjadi fondasi fisik bangunan, tetapi juga simbol nilai-nilai spiritual dan kebersamaan masyarakat. Tiang-tiang ini menjadi penanda sejarah yang merefleksikan peran penting spiritualitas dalam membentuk lanskap keagamaan dan sosial pada masa itu.

Arsitektur dan spiritualitas adalah konsep yang saling terkait dan telah mempengaruhi kehidupan manusia, sejarah, serta budaya. Spiritualitas berkaitan dengan keyakinan individu tentang makna hidup, tujuan, dan hubungan dengan yang ilahi, yang terjalin dengan seni dan ilmu dalam membangun bangunan, yaitu arsitektur. Hal ini termasuk penciptaan tempat-tempat suci seperti masjid, kuil, dan situs keagamaan lainnya. Arsitektur memainkan peran penting dalam mengekspresikan dan memperdalam spiritualitas di berbagai budaya, dengan menciptakan ruang sakral yang menakjubkan secara visual dan spiritual. Desain bangunan keagamaan sering kali mengandung elemen-elemen yang dirancang untuk membangkitkan rasa kagum, hormat, dan kekudusan, yang menunjukkan hubungan erat antara spiritualitas dan arsitektur (Sureshkumar, 2024)

Prinsip desain arsitektur memainkan peran penting dalam menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga estetis dan bermakna. Dalam konteks ini, desain arsitektur harus mampu membentuk pengalaman yang mendalam melalui keseimbangan antara keindahan, keterhubungan dengan lingkungan, dan kenyamanan inderawi (Sureshkumar, 2024).

a. *Holistic Connectivity*

Desain harus memfasilitasi hubungan yang harmonis antara individu, bangunan, lingkungan, dan dimensi spiritual, serta mendorong interaksi emosional dan sensorik dengan arsitektur

b. *Beauty Through Geometry*

Mengintegrasikan geometri suci dalam desain arsitektur dengan mengeksplorasi konsep matematika seperti Bunga



Kehidupan, Rasio Emas, dan deret Fibonacci

c. Sensory Engagement

Memahami arsitektur sebagai pengalaman yang melibatkan berbagai indera dengan merancang ruang secara cermat untuk merangsang penglihatan, pendengaran, perasaan, dan penciuman

d. Luminosity and Shadow Play

Menggunakan cahaya dan bayangan untuk menciptakan atmosfer yang lembut, serta bereksperimen dengan pencahayaan alami dan buatan untuk menciptakan cahaya yang memiliki nuansa spiritual

e. Harmony with Nature

Manfaatkan bahan-bahan alami seperti kayu, batu, dan air untuk memperkuat keterhubungan dengan alam

f. Flexible Spatial Configurations

Rancang ruang yang dapat disesuaikan untuk mendukung praktik, ritual, dan ekspresi spiritual, dengan memastikan fleksibilitas dalam konfigurasi untuk mendukung inklusivitas dan aksesibilitas

g. Symbolic Motifs, Iconography

Mural utama dan tampilan interaktif yang menyampaikan berbagai lapisan makna, serta mendorong keterlibatan dalam aspek pendidikan dan spiritual

h. Cultural Sensitivity and Adaptability

Desain yang sensitif terhadap budaya, menghargai berbagai pengalaman spiritual dan konteks, serta meningkatkan adaptasi elemen arsitektur untuk mendukung berbagai praktik

Masjid Sunan Ampel memiliki sejarah yang panjang dan mendalam dalam perkembangan peradaban Islam di Indonesia. Masjid ini tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol penting dalam perjalanan sejarah Islam di tanah air. Didirikan oleh salah satu Wali Songo yaitu Sunan Ampel, masjid ini menjadi pusat penyebaran agama Islam di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Dengan arsitektur yang khas, dipengaruhi oleh kebudayaan Islam dan tradisi lokal, Masjid Sunan Ampel menampilkan perpaduan yang harmonis antara nilai-nilai agama dan budaya. Keberadaannya tidak hanya sebagai tempat peribadatan, tetapi juga sebagai ikon yang mencerminkan integrasi antara spiritualitas dan kearifan lokal.

Keberadaan masjid ini juga mendorong terciptanya kedalaman spiritualitas dalam setiap ibadah yang dilakukan umatnya. Halim Subadar

menyatakan bahwa spiritualitas, dalam pengertian yang lebih sempit, berkaitan dengan aspek jiwa, hati, dan ruh, yaitu kemampuan batin seseorang untuk memahami sesuatu (Abdi et al., 2021). Dengan atmosfer yang penuh ketenangan, masjid ini menjadi tempat di mana umat dapat merasakan kekhusyukan dalam beribadah, menjadikan setiap doa dan ibadah sebagai bentuk kedekatan diri dengan Tuhan.

Kekhusyukan dalam ibadah adalah aspek vital dalam praktik keagamaan umat Muslim. Kekhusyukan ini melibatkan ketenangan jiwa dan konsentrasi yang mendalam ketika melaksanakan ibadah, seperti shalat, dzikir, dan pembacaan Al-Quran (Muhamad et al., 2024). Elemen-elemen arsitektur memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana yang mendukung kekhusyukan tersebut. Elemen-elemen arsitektur sebagaimana yang dikemukakan oleh Ching (2000) dan Krier (2001) meliputi elemen lantai, elemen dinding, elemen kolom/penyangga, elemen pintu, elemen jendela, elemen ventilasi, elemen langit-langit/plafon, dan elemen atap (Bachrudin, 2014).

Elemen-elemen arsitektur tersebut dapat menciptakan ketenangan visual serta memperkuat perasaan harmonis dan damai di dalam ruang ibadah. Ketenangan ini sangat relevan dalam konteks Masjid Sunan Ampel, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang kuat sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Aktivitas jamaah yang rutin berlangsung di masjid ini, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan peringatan hari-hari besar Islam, mencerminkan bagaimana peran masjid melampaui fungsi fisiknya dan menciptakan keterikatan spiritual yang mendalam.

Selain itu, kehadiran makam Sunan Ampel turut menambah dimensi spiritual bagi jamaah yang datang tidak hanya untuk beribadah, tetapi juga berziarah dan merenungi ajaran-ajaran Islam yang diwariskan oleh tokoh-tokoh terdahulu. Setiawan (2010) menyatakan bahwa masjid dan makam memiliki keterkaitan yang erat serta posisi yang unik satu sama lain. Biasanya, makam tokoh-tokoh penting seperti sunan, wali, kyai, pangeran, atau raja ditempatkan di bagian depan masjid (Adityaningrum et al., 2020)

Dengan memahami bahwa elemen arsitektur memiliki peran penting dalam membentuk suasana spiritual dan

mendukung kekhushyukan jamaah saat beribadah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen arsitektural di Masjid Sunan Ampel memengaruhi suasana spiritual dan meningkatkan kekhushyukan beribadah bagi jamaah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya desain arsitektural dalam menciptakan pengalaman spiritual di masjid, serta memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian masjid sebagai warisan budaya yang juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan umat Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini menyajikan data sebagaimana adanya tanpa adanya manipulasi atau perlakuan tambahan. Tujuan dari metode ini adalah memberikan gambaran yang komprehensif tentang suatu peristiwa, sekaligus menjelaskan dan memperjelas fenomena yang sedang terjadi (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana elemen arsitektur Masjid Sunan Ampel berkontribusi dalam membentuk pengalaman spiritual jamaah saat beribadah. Dalam konteks Islam, masjid merupakan pusat spiritualitas yang memiliki nilai historis dan budaya yang signifikan, sehingga penting untuk memahami bagaimana arsitektur dapat memperkuat aspek spiritual dalam pengalaman ibadah jamaah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap elemen arsitektur dan interaksi pengguna di Masjid Sunan Ampel Surabaya. Observasi ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pada siang hari untuk memahami pengalaman jamaah dalam kondisi cahaya alami, pada malam hari untuk melihat perubahan atmosfer dan interaksi pengguna, serta pada malam Jumat Legi yang dianggap sebagai waktu istimewa bagi jamaah untuk memahami bagaimana elemen arsitektur mendukung suasana spiritual pada kondisi yang lebih ramai. Elemen arsitektur yang diamati meliputi tata ruang dan zonasi dalam mendukung ibadah dan refleksi spiritual, pencahayaan alami dan buatan yang berpengaruh terhadap suasana dan ketenangan, material dan tekstur bangunan yang memengaruhi kenyamanan, ornamen dan kaligrafi yang memperkuat nuansa religius, serta akustik dan sirkulasi udara yang mendukung konsentrasi ibadah.

Selain observasi, wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber yang terdiri dari jamaah rutin untuk memahami pengalaman ibadah mereka secara lebih mendalam, jamaah pengunjung untuk mendapatkan perspektif dari orang yang tidak terbiasa dengan ruang masjid, serta pengelola masjid untuk mengetahui bagaimana aspek arsitektural dikelola dan dirancang guna mendukung kegiatan spiritual. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif jamaah terhadap elemen-elemen arsitektur masjid dalam kaitannya dengan spiritualitas. Hasil dari wawancara dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara arsitektur dan pengalaman spiritual di Masjid Sunan Ampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Masjid Sunan Ampel

Masjid ini dibangun oleh Sunan Ampel, salah seorang walisongo senior pada tahun 1450 M. Masjid Sunan Ampel pada mulanya adalah sebuah langgar kecil yang dikenal dengan nama Musholla Abdurrahman dan memiliki ukuran 15 x 16 meter. Melalui inisiatif para wali serta dukungan dari masyarakat setempat, bangunan ini diperluas dengan menggunakan 16 tiang penyangga yang terbuat dari kayu jati. Setelah mengalami perluasan, masjid ini memiliki ukuran mencapai 46,8 x 44,2 m atau sekitar 2.068 m² (Rohhana & Tucunan, 2019).



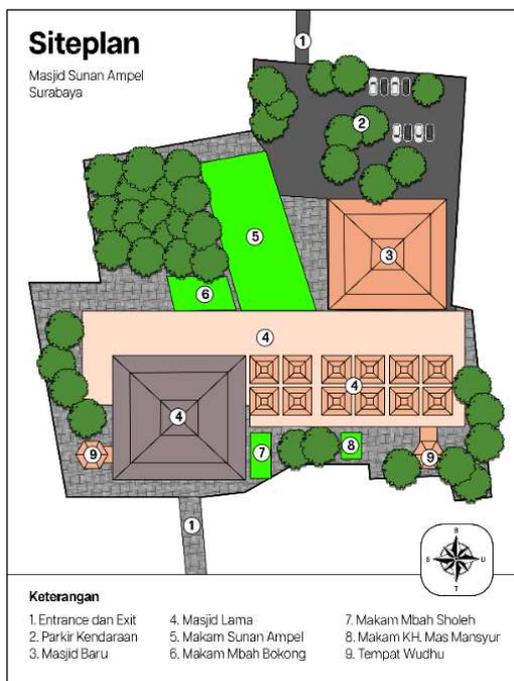
Gambar 1. Masjid Lama Sunan Ampel
Sumber: Teropongmedia.id, 2023

Tampilan Masjid Sunan Ampel saat ini merupakan hasil dari sejumlah proses perluasan dan renovasi. Area perluasan masjid berada di bagian utara, sementara bangunan masjid baru dibangun di barat laut dari masjid lama. Renovasi terbesar, yang mencakup penataan ulang seluruh kompleks masjid serta penambahan beberapa bangunan, dilakukan secara menyeluruh pada era 1990-an (Gautama, 2011).



Gambar 2. Masjid Baru Sunan Ampel

Perluasan pertama massa bangunan masjid Sunan Ampel dilakukan oleh Adipati Aryo Cokronegoro di bagian utara bangunan. Perluasan kedua terjadi pada tahun 1926 oleh Adipati Regent Raden Apo Niti Adiningrat di bagian utara juga. Setelah kemerdekaan, perluasan ketiga dilakukan antara tahun 1954-1958 oleh Panitia Khusus Perluasan Masjid Agung Sunan Ampel, mencakup bagian utara dan barat. Perluasan keempat berlangsung pada 1974 dengan penambahan di bagian barat. Dengan perluasan ini, luas bangunan yang semula 2.069 m² kini mencapai 4.780 m² (Wiryoprawiro, 1986). Pada tahun 1993 – 1998 dilakukan penambahan bangunan baru di sebelah barat lagi. Kondisi kompleks mesjid Sunan Ampel masa sekarang merupakan hasil perluasan dan renovasi hingga tahun 1998 (Ashadi, 2017).



Gambar 3. Siteplan Masjid Sunan Ampel

Fungsi dan Aktivitas Masjid Sunan Ampel

Masjid Sunan Ampel tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan spiritual masyarakat. Fungsi utama Masjid Sunan Ampel adalah sebagai tempat ibadah wajib dan sunnah bagi umat Muslim. Setiap harinya, masjid ini dipenuhi oleh jamaah yang melaksanakan shalat lima waktu. Selain itu, masjid ini juga menjadi tempat dzikir, doa, tadarus Al-Quran, serta kegiatan ibadah lainnya.



Gambar 4. Aktivitas Ibadah di dalam Masjid

Masjid Sunan Ampel juga berfungsi sebagai pusat pendidikan agama Islam dan pengajaran bahasa Arab. Adanya institusi seperti LPBA (Lembaga Pengajaran Bahasa Arab) dan STIBADA (Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab dan Dakwah) menunjukkan peran masjid ini dalam mencetak generasi yang memahami ilmu keislaman dan bahasa Arab sebagai bekal dalam berdakwah dan memperdalam ajaran agama.



Gambar 5. Pusat Pendidikan di Masjid Sunan Ampel

Berbagai aktivitas keagamaan rutin harian dan tahunan dilaksanakan di Masjid

Sunan Ampel. Setiap harinya, masjid ini menggelar pengajian Shubuh dan Maghrib sebagai kegiatan rutin untuk memperdalam ilmu agama. Selain itu, berbagai acara tahunan yang diselenggarakan antara lain peringatan Maulid Nabi, Nuzulul Quran, serta rangkaian kegiatan di bulan Ramadan, seperti shalat tarawih berjamaah, tadarus Al-Quran, dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, salah satu acara yang paling dikenal adalah Haul Agung Sunan Ampel, yang diadakan secara khidmat untuk mengenang jasa dan dakwah Sunan Ampel.

Kawasan sekitar Masjid Sunan Ampel juga menjadi pusat aktivitas ziarah. Setiap harinya, kompleks masjid dipenuhi oleh para peziarah yang datang dengan berbagai tujuan. Beberapa datang untuk berdoa, beribadah di masjid, dan ada yang datang untuk memanjatkan harapan.



Gambar 6. Aktivitas Ziarah di Sekitar Masjid

Arsitektur Masjid Sunan Ampel

Masjid ini mengusung gaya arsitektur yang memadukan elemen-elemen tradisional Jawa kuno dengan sentuhan Arab Islami. Masjid Ampel tetap mempertahankan beberapa ciri khas arsitektur yang mencerminkan akulturasi antara budaya Jawa dan Arab (Stanza, 2019). Perpaduan ini dapat dilihat pada desain bangunan yang menggabungkan elemen tradisional Jawa, seperti atap joglo, dengan ornamen khas arsitektur Arab. Akulturasi tersebut tidak hanya menghasilkan identitas yang khas, tetapi juga mencerminkan sejarah panjang interaksi budaya antara Jawa dan Arab di kawasan Ampel, Surabaya. Hal ini menjadikan Masjid Ampel sebagai salah satu contoh penting dalam menggambarkan proses integrasi budaya yang harmonis dalam dunia arsitektur.



Gambar 7. Kolaborasi Bentuk Atap Joglo pada Masjid Sunan Ampel

Keharmonisan antara bangunan lama, perluasan, dan bangunan masjid baru terlihat dari masjid lama yang bergaya Jawa-Indische Empire dengan ciri khas kolonial dan elemen-elemen khas arsitektur Jawa yang diadaptasi pada zaman penjajahan Belanda seperti penggunaan elemen lengkung pada bagian atas pintu masjid. Bangunan ini memberikan kesan kuat akan akar budaya Jawa yang kental. Sementara itu, perluasan dan bangunan baru yang mengusung gaya Jawa-Pan Islamic memberikan nuansa yang lebih modern dengan penekanan pada elemen-elemen Islam yang universal, seperti kaligrafi Arab dan desain yang lebih terbuka serta fungsional untuk memenuhi kebutuhan jamaah masa kini (Gautama, 2011).



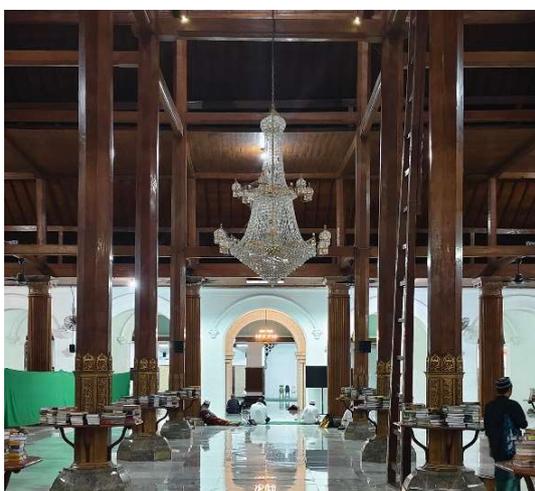
Gambar 8. Elemen Lengkung Pada Pintu

Material kayu yang digunakan pada bangunan Masjid Sunan Ampel menjadi salah satu elemen penting yang merefleksikan keunikan dan keaslian arsitektur tradisional Jawa serta sentuhan budaya Islam. Kayu yang dipilih untuk konstruksi masjid, terutama pada tiang-tiang saka dan plafon, dipastikan memiliki kualitas terbaik dan ketahanan yang tinggi.



Gambar 9. Material Kayu pada Masjid

Masjid ini memiliki 16 tiang saka setinggi 17 meter, dengan bagian bawah berbentuk segi delapan (hexagonal). Setiap tiang dilengkapi ornamen kalimat syahadat yang berwarna emas dan rak untuk meletakkan Al-Quran. Tinggi tiang 17 m ini melambangkan jumlah rakaat sholat lima waktu, yaitu 17 rakaat (Stanza, 2019).



Gambar 10. Tiang Saka Masjid Sunan Ampel

Masjid Sunan Ampel menggunakan tiga atap tajuk yang setiap levelnya memiliki makna simbolis yang mendalam: Atap pertama melambangkan tanah, tempat manusia hidup dan berkembang, serta asal usul manusia yang tercipta dari tanah liat menurut ajaran Islam. Atap kedua menggambarkan udara, yang merupakan

salah satu kenikmatan terbesar bagi manusia, karena tanpa udara, kehidupan tidak mungkin ada. Sedangkan atap ketiga melambangkan air, yang menjadi kebutuhan dasar bagi kelangsungan hidup manusia (Stanza, 2019).



Gambar 11. Atap Masjid Sunan Ampel

Masjid Ampel, sebagai bangunan bersejarah, cenderung mengutamakan penggunaan lafadz-lafadz yang diambil dari ayat-ayat Al-Quran. Salah satu contohnya adalah ornamen kaligrafi yang terdapat pada tiang saka masjid, list plafon, dan lampu masjid.



Gambar 12. Ornamen Kaligrafi pada Masjid

Perpaduan warna-warna dalam arsitektur Masjid Sunan Ampel menciptakan harmoni yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya akan makna filosofis. Setiap warna menggambarkan nilai-nilai Islami yang terintegrasi dengan kearifan budaya Jawa, memperkuat simbolisasi ajaran Islam yang melebur dengan tradisi lokal. Hal ini sejalan dengan konsep arsitektur Masjid Sunan Ampel yang menggabungkan unsur Jawa kuno, Islam, dan pengaruh tradisi Hindu-Buddha.

Di dalam Kawasan Religi Sunan Ampel, perpaduan nilai-nilai filosofis ini semakin kuat melalui keberadaan lima gapura, di mana masing-masing gapura merepresentasikan rukun Islam. Gapura Paneksan berfungsi sebagai pintu masuk utama menuju area makam para wali atau tokoh-tokoh yang berjasa dalam penyebaran

Islam di Jawa. Gapura Madep, yang terletak di sebelah barat bangunan utama masjid, menjadi satu-satunya gapura yang menghadap kiblat dan melambangkan rukun Islam kedua, yaitu shalat. Gapura Ngamal mencerminkan rukun Islam ketiga, yakni zakat, dan di dekatnya disediakan kotak amal untuk memudahkan pengunjung yang ingin bersedekah. Gapura Poso merepresentasikan rukun Islam keempat, yaitu kewajiban berpuasa. Sementara itu, Gapura Lawang Agung atau Gapura Mungghah menjadi simbol rukun Islam kelima, yakni kewajiban melaksanakan ibadah haji ke Tanah Suci. Kelima gapura ini tidak hanya berfungsi sebagai akses masuk ke area masjid, tetapi juga memiliki nilai filosofis yang memperkaya aspek spiritual kawasan tersebut (Kartikasari, 2018).



Gambar 13. Gapura Masjid Sunan Ampel

Selain itu, Masjid Sunan Ampel juga dikelilingi oleh area pemakaman yang menjadi tujuan utama para peziarah. Makam Sunan Ampel, salah satu Wali Songo yang berjasa dalam penyebaran Islam di Jawa, menjadi pusat perhatian dan senantiasa dipenuhi pengunjung yang datang untuk berdoa dan mengenang perjuangannya. Di sekitar makam tersebut juga, terdapat pula makam tokoh-tokoh penting seperti Mbah Bokong dan Mbah Soleh.

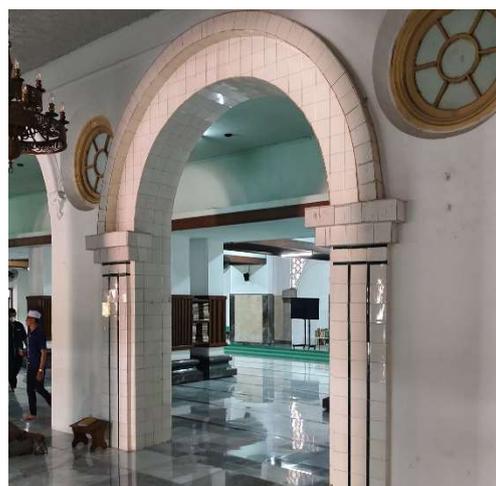
Elemen Arsitektur Terhadap Spiritual Beribadah Jamaah

Pembahasan pada bagian ini didapat berdasarkan hasil observasi secara langsung serta wawancara bersama pakar ahli dan jamaah masjid. Identifikasi prinsip desain spiritualitas pada elemen arsitektur Masjid Sunan Ampel dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari elemen terhadap spiritualitas beribadah para jamaah. Prinsip desain yang terdapat pada elemen arsitektur masjid Sunan Ampel antara lain:

a) *Holistic Connectivity*

Nilai historis masjid menjadi salah satu elemen non fisik Masjid Sunan Ampel memiliki peran yang signifikan dalam membangun atmosfer spiritual bagi para jamaah. Sebagai salah satu masjid tertua, masjid ini menyimpan berbagai kisah tentang perkembangan dan penyebaran agama Islam di Pulau Jawa, khususnya di Surabaya. Keberadaannya menghadirkan nuansa religius yang mendalam, dengan setiap sudut bangunan yang sarat akan nilai historis dan mampu menggugah kesadaran spiritual. Para jamaah yang datang untuk beribadah di sini tidak hanya menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga disadarkan bahwa mereka berada di lokasi yang memiliki peran besar dalam sejarah dakwah Islam di Nusantara.

Hal ini sejalan dengan pernyataan narasumber bahwa Masjid Sunan Ampel memiliki kekuatan historis, keaslian arsitektur yang tetap terjaga, serta aura spiritual yang kuat. Salah satu detail menarik pada bangunan lama masjid adalah lubang kecil di mihrab, yang dahulu berfungsi sebagai alat bantu untuk menentukan arah kiblat sebelum ditemukannya teknologi modern. Menariknya, lubang tersebut masih menunjukkan arah kiblat dengan akurat ketika diuji menggunakan alat penunjuk arah modern. Keakuratan lubang ini menunjukkan kecermatan perencanaan bangunan dan semakin memperkuat kesadaran spiritual jamaah akan kebesaran Tuhan.



Gambar 14. Mihrab Lama Masjid Sunan Ampel

Narasumber lain juga menyatakan bahwa Masjid Sunan Ampel memiliki nilai



sejarah yang heroik dan filosofis. Menurutnya, individu yang memiliki pemahaman mendalam mengenai sejarah dan arsitektur masjid akan merasakan pengalaman spiritual yang lebih berarti dibandingkan mereka yang hanya datang sekadar untuk beribadah tanpa meresapi makna yang terkandung di dalamnya. Kesadaran akan makna filosofis arsitektur ini menjadikan pengalaman ibadah lebih khuyuk dan bermakna, sehingga Masjid Sunan Ampel tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pengingat akan nilai sejarah, perjuangan, dan warisan Islam di tanah Jawa.

Makam Sunan Ampel juga menjadi bagian dari elemen non-fisik yang terkait dengan masjid, membentuk satu kesatuan spiritual yang memperkuat pengalaman religius. Keberadaan makam menciptakan hubungan emosional dan spiritual antara individu, sejarah, dan keimanan. Ziarah ke makam ini memperkuat ikatan emosional jamaah dengan sejarah dakwah Islam di Indonesia, menciptakan suasana khuyuk dan mempengaruhi spiritualitas pengunjung.

Narasumber menyatakan bahwa makam Sunan Ampel menjadi ikon spiritual yang membawa keberkahan bagi banyak orang, bahkan setelah wafat. Keberadaan makam ini turut mendukung Masjid Ampel sebagai wahana wisata spiritual, yang tidak hanya berdampak pada pengunjung, tetapi juga menghidupi masyarakat sekitar.

b) *Sensory Engagement*

Lantunan suara Al-Quran merupakan salah satu elemen yang berhubungan dengan prinsip *Sensory Engagement*, suara ini terdengar setiap hari di Masjid Sunan Ampel dan memberikan dampak mendalam terhadap spiritualitas jamaah. Pengajian rutin, seperti pengajian Shubuh dan Maghrib, menjadi waktu yang penuh makna bagi jamaah untuk memperdalam ilmu agama dan merenungkan makna bacaan Al-Quran. Lantunan suara Al-Quran, baik dari mereka yang sedang sholat maupun yang sedang mengaji, dapat mengubah suasana udara menjadi lebih segar. Suara-suara tersebut mampu mengubah partikel-partikel udara menjadi kristal-kristal yang memberikan kesejukan dan kesegaran. Hal ini mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan Jepang, yang menunjukkan bagaimana kristal air berubah ketika mendengarkan kata-kata baik atau kata-kata kasar. Sama halnya dengan udara, di mana

partikel-partikel air yang ada di dalamnya pun mengalami perubahan (Mappaturi, 2015).

Penggunaan material kayu dalam konstruksi Masjid Sunan Ampel, terutama pada tiang, lantai, dan atap, memberikan kesan alami yang menciptakan suasana ketenangan. Menurut narasumber, Kayu pada interior Masjid Sunan Ampel tidak hanya menambah keindahan visual, tetapi juga memberikan nuansa hangat, mendukung suasana spiritual yang nyaman untuk beribadah. Keberadaan material kayu ini memberikan kesan personal dan mengingatkan jamaah akan keindahan ciptaan Tuhan, membawa kedamaian dalam hati.



Gambar 15. Material Kayu pada Kolom Masjid Sunan Ampel

c) *Luminosity and Shadow Play*

Pencahayaan di Masjid Sunan Ampel, baik alami maupun buatan, memiliki peran penting dalam menciptakan atmosfer ibadah yang mendalam. Menurut salah satu narasumber, cahaya alami yang masuk melalui jendela-jendela atau ventilasi masjid memberikan kesan bersih dan murni, yang sangat mendukung ketenangan batin jamaah. Pencahayaan yang lembut, terutama pada malam hari, menciptakan suasana yang lebih khuyuk dan memungkinkan jamaah untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan saat melakukan ibadah malam.

Identifikasi tersebut sejalan dengan pernyataan dari narasumber bahwa pencahayaan di Masjid Sunan Ampel sudah sangat sesuai dengan kebutuhan kenyamanan visual para jamaah. Pencahayaan di dalam masjid tidak terlalu terang sehingga tetap memberikan suasana khuyuk dalam beribadah, tetapi juga tidak redup atau terlalu gelap sehingga jamaah dapat membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat, dan beraktivitas dengan nyaman. Narasumber lain mengatakan bahwa distribusi cahaya yang merata di seluruh ruangan masjid membuat setiap sudut terasa terang namun tetap sejuk, menciptakan

atmosfer yang mendukung ketenangan dan kekhusyukan dalam beribadah. Baginya, hal ini menunjukkan profesionalitas pengelola masjid terhadap kenyamanan jamaah.



Gambar 16. Permainan Cahaya Pada Atap Masjid Sunan Ampel

d) *Flexible Spatial Configurations*

Prinsip ini mengacu pada kemampuan ruang untuk beradaptasi dan memenuhi berbagai fungsi serta kebutuhan pengguna secara dinamis. Pada Masjid Sunan Ampel, penerapan prinsip ini terlihat jelas dalam cara ruang-ruang di masjid diorganisasi dan disesuaikan dengan berbagai aktivitas keagamaan dan sosial yang berlangsung di sana.



Gambar 17. Ruang Sholat Utama Yang Fleksibel dan Luas

Ruang salat utama di masjid dirancang dengan fleksibilitas untuk menampung jamaah dalam jumlah besar maupun kecil, tergantung pada kebutuhan. Dengan struktur ruang yang terbuka dan luas, masjid mampu menyesuaikan diri dengan jumlah jamaah yang beribadah di hari-hari biasa maupun pada acara besar seperti bulan Ramadan atau perayaan hari-hari besar Islam.

e) *Symbolic Motifs, Iconography*

Ornamentasi dalam masjid bukan hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga memiliki makna simbolis dan estetis yang mendalam. Setiap detail ornamen mencerminkan keindahan seni Islam yang mengutamakan harmoni,

keteraturan, dan keterhubungan antara manusia dengan Sang Pencipta.

Sejalan dengan pernyataan narasumber bahwa ornamentasi dalam masjid bukan sekadar elemen dekoratif, tetapi juga berfungsi sebagai penanda budaya yang merefleksikan proses kolaborasi antar peradaban. Dalam berbagai masjid, kita dapat melihat percampuran budaya yang harmonis, seperti unsur budaya China, Jawa, dan Islam. Keberadaan perpaduan ini memberikan pesan mendalam bahwa Islam adalah agama yang inklusif dan terbuka, jauh dari kesan sempit yang mungkin dibayangkan oleh sebagian orang. Dengan demikian, ornamentasi bukan sekadar hiasan, melainkan penghubung antara keindahan arsitektur, nilai budaya, dan kedalaman spiritual yang mendorong kekhusyukan dalam beribadah.

f) *Cultural Sensitivity and Adaptability*

Prinsip *Cultural Sensitivity and Adaptability* dalam desain arsitektur Masjid Sunan Ampel berkaitan dengan perubahan sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat yang berkembang. Prinsip ini berfokus pada kemampuan desain untuk menghormati dan menanggapi kebutuhan budaya dan sosial komunitas, serta memberikan ruang bagi adaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang ada.



Gambar 18. Aktivitas Wisata Religi di Masjid Sunan Ampel

Pernyataan diatas didukung oleh pendapat narasumber yang menyatakan bahwa perubahan fungsi masjid dari tempat ibadah menjadi destinasi wisata religi juga mencerminkan penerapan prinsip *Cultural Sensitivity and Adaptability*. Masjid yang dulunya hanya menjadi tempat untuk beribadah, kini juga berfungsi sebagai objek wisata. Perubahan ini menggambarkan bagaimana masjid beradaptasi dengan kebutuhan sosial dan budaya yang lebih luas, di mana masjid kini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga bagian dari pengalaman budaya yang lebih besar.



Meskipun demikian, masjid tetap berusaha mempertahankan nilai spiritualitasnya, meskipun ada perubahan dalam cara masyarakat mengakses dan mengalami masjid.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa elemen-elemen arsitektur Masjid Sunan Ampel memainkan peran penting dalam mendukung spiritualitas dan kekhusyukan ibadah jamaah. Penggunaan material alami, seperti kayu, ornamentasi, pencahayaan alami, dan ventilasi yang baik menciptakan suasana yang harmonis dan nyaman, yang memperkuat pengalaman spiritual. Kehadiran makam Sunan Ampel juga menambah dimensi religius, menghubungkan jamaah dengan sejarah dan nilai-nilai Islam. Elemen-elemen ini, bersama dengan sejarah dan desain arsitektur masjid, menciptakan kesadaran spiritual yang mendalam dan suasana yang mendukung kekhusyukan dalam beribadah. Namun, perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut terkait pelestarian elemen arsitektur agar tetap relevan dengan kebutuhan jamaah masa kini.

Diharapkan dengan adanya hasil dari penelitian ini, elemen arsitektur di Masjid Sunan Ampel yang dapat mempengaruhi spiritualitas ibadah jamaah harus tetap dipertahankan, seperti tiang saka dan atap tajuk, dengan memperhatikan penggunaan material yang berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk menjaga nilai historis dan fungsionalitas masjid agar tetap relevan dengan kebutuhan jamaah masa kini. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai peran elemen arsitektur dalam meningkatkan spiritualitas, seperti pengaruh suara, warna, dan tekstur dalam mendukung kekhusyukan ibadah. Penambahan fasilitas modern yang ramah jamaah, terutama untuk lansia dan difabel, serta program edukasi tentang nilai-nilai historis dan filosofis masjid juga direkomendasikan untuk memperkuat apresiasi terhadap warisan budaya Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, Y. H., Rizkiana, A., & Panuju, P. (2021). Pengalaman Spiritual Mahasantri Pondok Pesantren Mahasiswa Ponorogo. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 5(1), 33–51.

<https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1499%0Ahttps://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/1499/661>

- Adityaningrum, D., Pitana, T. S., & Setyaningsih, W. (2020). Arsitektur Jawa pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung Surakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17(1), 54–60. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i1.10864>
- As'ad, M. (2016). MASJID TUA SHIRATHAL MUSTAQIEM SAMARINDA: Fenomena Dahsyatnya Kekuatan Spiritual. *Al-Qalam*, 19(2), 265. <https://doi.org/10.31969/alq.v19i2.161>
- Ashadi. (2017). *Metode Hermeneutik dalam Penelitian Sinkretisme Bentuk Arsitektur (Ashadi) Arsitektur UMJ Press (z-lib.org).pdf* (Issue November).
- Bachrudin, R. A. (2014). Penerapan Elemen-Elemen Arsitektur Masjid Kesultanan pada Masjid-Masjid di Pulau Ternate. *Agora: Jurnal Arsitektur*, 14(2009), 43–64.
- Gautama, A. G. (2011). KONTESTASI YANG SETEMPAT DAN YANG PENDATANG PADA ARSITEKTUR MASJID NUSANTARA: Jelajah atas Masjid Ampel Surabaya dan Masjid Jami' Malang. *EI-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 12(3), 261–273. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.456>
- Kartikasari, M. (2018). Hubungan Antara Karakteristik Masyarakat Dengan Bentuk Partisipasi Pada Pelestarian Pusaka, Studi Kasus Kawasan Religi Sunan Ampel Surabaya. *Brawijaya Knowledge Garden*, 3(1), 10–27. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/162898>
- Khikmawati, N. (2020). Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(2), 215–232. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.215-232>
- Mappaturi, M. (2015). Konstruksi Ekologis Arsitektur Mesjid Ziarah Nusantara Studi kasus: Mesjid Ziarah Ampel Surabaya. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 13(1), 14–25. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2015.013.01.2>
- Muhamad, A. M., Lesmana, D. A., Humaid, F. D., Fendy, M. F., & Wildani, S. M. (2024). Pengaruh Kebersihan Tempat

- Ibadah Sebagai Sarana Penunjang Kekhusyukan dan Kenyamanan. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2(4), 388–397.
- Permatasari, R. C., & Nugraha, N. E. (2020). Peranan Elemen Desain Interior Dalam Membentuk Atmosfer Ruang Tunggu CIP Lounge Bandara. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 15(2), 59–70. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.3027>
- Rohhana, F. P., & Tucunan, K. P. (2019). Identifikasi Pola Distribusi dan Pola Hubungan Elemen Spatial Archaeology pada Satdia Dakwah Sunan Ampel di Kawasan Cagar Budaya Ampel Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.48356>
- Rosadi, B. F. (2014). Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam. *Jurnal An Nur*, 6(1), 134–137.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Stanza, M. (2019). *Studi Deskriptif tentang Makna Simbol pada Bangunan Masjid Agng Sunan Ampel Surabaya*.
- Sureshkumar, K. (2024). *Spirituality in Architecture: Implications of the Built Environment in Individuals' Spiritual Experience*. March. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14790.69442>
- Teropong Media. (2025). Menilik Sejarah Masjid Sunan Ampel Surabaya. Teropong Media. <https://teropongmedia.id/menilik-sejarah-masjid-sunan-ampel-surabaya/>